PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.2, Februari 2026

Uang Saku dan Keinginan Berprestasi: Analisis Hubungan Finansial dengan Motivasi Akademik Mahasiswa Perantau

Luluk Syahrul Kamal[1], Riki Anggrian[2]
[1,2]Universitas Negeri Manado
E-mail: luluksyahrulkamal@unima.ac.id[1]

Article History:
Received: 25 Desember 2025
Revised: 04 Januari 2026
Accepted: 13 Januari 2026

Keywords: *uang saku, motivasi berprestasi, mahasiswa perantau, dukungan sosial instrumental*

Abstract: *Keinginan (motivasi) berprestasi merupakan faktor psikologis penting dalam menentukan keterlibatan dan keberhasilan akademik mahasiswa, khususnya mahasiswa perantau yang menghadapi tantangan adaptasi sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara jumlah uang saku sebagai bentuk dukungan sosial instrumental dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado (UNIMA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau program sarjana yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui angket jumlah uang saku dan skala motivasi berprestasi. Hasil uji validitas menunjukkan 12 butir skala motivasi berprestasi yang valid dengan koefisien reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,842. Analisis data menggunakan korelasi Pearson product-moment menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik ($r = 0,226$; $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan material berupa uang saku tidak secara langsung berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, seperti regulasi diri akademik, keyakinan diri, dan pemaknaan individu terhadap tujuan akademik, dibandingkan oleh kondisi ekonomi langsung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung motivasi berprestasi mahasiswa perantau dengan mengintegrasikan dukungan material dan psikologis.*

PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan salah satu konstruk psikologis yang memiliki peran fundamental dalam menjelaskan perilaku belajar individu, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi. Dalam psikologi pendidikan, motivasi berprestasi dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai standar keunggulan tertentu, menyelesaikan tugas secara

optimal, serta mempertahankan usaha ketika menghadapi tantangan akademik (Schunk et al., 2014). Mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang baik cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, ketekunan akademik yang lebih kuat, serta kemampuan bertahan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan tuntutan studi.

Konsep motivasi berprestasi secara historis berakar pada gagasan *need for achievement* yang diperkenalkan oleh Henry Alexander Murray. Murray mendefinisikan kebutuhan berprestasi sebagai kecenderungan individu untuk mengatasi hambatan, menyelesaikan tugas-tugas sulit, dan mencapai keberhasilan sesuai standar keunggulan pribadi (Purwanto, 2007). Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para ahli psikologi pendidikan, yang memandang motivasi berprestasi bukan sebagai sifat bawaan yang statis, melainkan sebagai konstruk dinamis yang dipengaruhi oleh tujuan, ekspektasi keberhasilan, serta interaksi individu dengan lingkungannya (Elliot, 2005).

Dalam perkembangan teori motivasi modern, motivasi berprestasi dipahami sebagai bagian dari sistem motivasional yang kompleks. Pintrich (2004) menekankan bahwa motivasi berprestasi berkaitan erat dengan orientasi tujuan, nilai tugas, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Sementara itu, Zimmerman (2008) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan regulasi diri akademik, yaitu kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Dengan demikian, motivasi berprestasi berfungsi sebagai penggerak utama yang memungkinkan mahasiswa untuk mengelola tuntutan akademik secara efektif.

Dalam konteks pendidikan tinggi, peran motivasi berprestasi menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya tuntutan kemandirian belajar. Mahasiswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada struktur pembelajaran yang ketat sebagaimana di pendidikan menengah, tetapi dituntut untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan akademik, serta mengambil tanggung jawab penuh atas keberhasilan studinya. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi lebih mampu bertahan dalam situasi akademik yang menantang dan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih konsisten (Schunk, Meece, & Pintrich, 2014).

Namun demikian, motivasi berprestasi tidak terbentuk dalam ruang hampa. Berbagai faktor lingkungan turut memengaruhi pembentukan dan keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa. Salah satu faktor lingkungan yang banyak dibahas dalam literatur adalah dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok signifikan yang dapat berbentuk dukungan emosional, informasional, maupun instrumental (Sarafino & Smith, 2014). Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi tuntutan akademik dan stres belajar.

Pada mahasiswa, dukungan sosial dari orang tua masih memiliki peran yang signifikan meskipun mahasiswa telah memasuki fase dewasa awal. Orang tua tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan moral, tetapi juga sebagai penyedia dukungan instrumental berupa bantuan finansial. Dukungan finansial ini umumnya diwujudkan dalam bentuk pemberian uang saku yang digunakan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menunjang aktivitas akademik. Oleh karena itu, uang saku sering dipersepsikan sebagai faktor penting dalam mendukung keberlangsungan studi mahasiswa.

Peran uang saku menjadi semakin relevan dalam konteks mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal dan harus hidup terpisah dari keluarga. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi yang baru. Mahasiswa perantau sering kali menghadapi tantangan tambahan berupa keterbatasan jaringan sosial, tekanan finansial, serta tuntutan untuk mengelola kehidupan sehari-hari secara mandiri (Hidayat et al., 2020). Dalam situasi ini, dukungan finansial

dari orang tua dipandang sebagai sumber daya penting yang memungkinkan mahasiswa perantau mempertahankan stabilitas hidup dan fokus pada kegiatan akademik.

Meskipun demikian, hubungan antara uang saku dan motivasi berprestasi tidak selalu bersifat langsung dan sederhana. Dalam kajian psikologi motivasi kontemporer, terdapat pandangan bahwa faktor ekonomi lebih berperan sebagai kondisi pendukung (*enabling condition*) daripada sebagai determinan utama motivasi berprestasi. Teori determinasi diri menegaskan bahwa motivasi berprestasi berkembang secara optimal ketika kebutuhan psikologis dasar individu—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan—terpenuhi (Deci & Ryan, 2000). Dalam perspektif ini, dukungan material seperti uang saku dapat membantu mengurangi hambatan eksternal, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan dorongan internal untuk berprestasi.

Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi lebih konsisten diprediksi oleh faktor psikologis internal, seperti *self-efficacy*, orientasi tujuan, dan regulasi diri akademik, dibandingkan oleh kondisi ekonomi langsung (Bandura, 1997; Zimmerman, 2008). Mahasiswa dengan keterbatasan finansial tetap dapat menunjukkan motivasi berprestasi yang tinggi apabila mereka memiliki keyakinan diri yang kuat dan tujuan akademik yang jelas. Sebaliknya, mahasiswa dengan dukungan finansial yang memadai belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi apabila faktor-faktor psikologis tersebut tidak berkembang secara optimal.

Perspektif psikologi perilaku finansial memberikan sudut pandang tambahan dalam memahami hubungan antara uang dan perilaku individu. Housel (2020) dalam *The Psychology of Money* menekankan bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga memiliki makna psikologis yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan cara individu memaknainya. Dalam konteks mahasiswa, jumlah uang saku yang diterima mungkin kurang berpengaruh dibandingkan cara mahasiswa memandang uang tersebut, mengelolanya, dan mengaitkannya dengan tujuan hidup dan akademiknya. Dengan demikian, hubungan antara uang saku dan motivasi berprestasi tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis dalam pengelolaan keuangan.

Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, terdapat berbagai asumsi yang berkembang mengenai dampak uang saku terhadap motivasi belajar. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pemberian uang saku yang berlebihan dapat menurunkan disiplin dan semangat belajar anak, sementara keterbatasan finansial dipandang dapat mendorong kemandirian dan kerja keras. Dalam beberapa pandangan budaya populer, ungkapan seperti *"kakean jajan mbikin bodo"* (kebanyakan uang belanja bikin anak bodoh) mencerminkan keyakinan bahwa pemberian dukungan ekonomi yang berlebihan dapat menurunkan motivasi belajar. Pandangan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000), yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik, yang timbul dari kebutuhan dasar individu seperti rasa aman dan otonomi, dapat memengaruhi dorongan untuk mencapai tujuan akademik. Di sisi lain, Sarafino (2014) menekankan pentingnya faktor sosial dan psikologis dalam mempengaruhi perilaku individu, termasuk dalam konteks belajar, di mana dukungan sosial dan kebutuhan materi berperan besar dalam memotivasi individu. Namun, asumsi-asumsi ini sering kali bersifat normatif dan belum sepenuhnya didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Housel (2020) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat mengenai hubungan antara uang dan motivasi sering kali dipengaruhi oleh pandangan yang lebih luas tentang keberhasilan dan kebahagiaan, yang belum tentu berkorelasi langsung dengan faktor finansial. Dalam konteks mahasiswa yang berada pada fase dewasa awal, yang dituntut untuk memiliki kemandirian akademik, faktor psikologis yang lebih mendalam juga berperan penting. Seperti yang diungkapkan oleh Zimmerman (2008), individu pada fase ini perlu mengembangkan kemampuan untuk mengatur dan mengontrol perilaku mereka secara mandiri guna mencapai tujuan pendidikan

dan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, meskipun uang saku mungkin menjadi faktor pendukung, motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau lebih dipengaruhi oleh aspek psikologis dan kemandirian yang mereka kembangkan dalam menghadapi tantangan hidup dan akademik.

Di sisi lain, keterbatasan finansial juga berpotensi menjadi sumber stres yang dapat mengganggu kesejahteraan psikologis dan konsentrasi belajar mahasiswa. Tekanan ekonomi yang dirasakan oleh mahasiswa, terutama yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial, dapat memaksa mereka untuk mengalihkan perhatian pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan biaya pendidikan. Akibatnya, perhatian mereka terhadap kegiatan akademik bisa teralihkan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara uang saku dan motivasi berprestasi merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hubungan sebab-akibat langsung. Faktor-faktor psikologis lain, seperti tingkat stres, kemampuan mengelola keuangan, dan tingkat dukungan sosial, turut berperan dalam membentuk dinamika motivasi berprestasi mahasiswa. Dari uraian argumentatif yang terlihat saling kontradiktif tersebut, perlu untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut dalam konteks yang lebih holistik.

Universitas Negeri Manado (UNIMA) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Sulawesi Utara memiliki populasi mahasiswa yang heterogen, termasuk mahasiswa perantau yang berasal dari berbagai daerah di luar Sulawesi Utara. Mahasiswa perantau di UNIMA menghadapi tantangan adaptasi akademik dan non-akademik yang khas, mulai dari perbedaan budaya, lingkungan sosial, hingga kondisi ekonomi. Konteks ini menjadikan UNIMA sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara dukungan finansial dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

Hingga saat ini, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di perguruan tinggi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan hubungan antara dukungan sosial secara umum dengan motivasi berprestasi, tanpa memfokuskan secara khusus pada dukungan sosial instrumental berupa uang saku. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam, sehingga belum memberikan gambaran yang konsisten mengenai peran uang saku terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menegaskan hubungan kausal, melainkan untuk mengkaji keterkaitan empiris antara dukungan material dan dorongan internal untuk berprestasi dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan serta menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji hubungan empiris antara dua variabel, yaitu jumlah uang saku dan motivasi berprestasi, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik, namun tidak dimaksudkan untuk menarik kesimpulan kausal (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, desain korelasional dipandang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada

keterkaitan antara dukungan sosial instrumental dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan program sarjana di Universitas Negeri Manado (UNIMA), Sulawesi Utara. Mahasiswa perantau dalam penelitian ini didefinisikan sebagai mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Utara dan menetap sementara di Manado atau sekitarnya untuk keperluan studi. Kriteria inklusi partisipan meliputi: (a) berstatus sebagai mahasiswa aktif program sarjana, (b) berasal dari luar daerah Sulawesi Utara, dan (c) menerima uang saku rutin dari orang tua atau wali. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 45 mahasiswa perantau. Pemilihan jumlah sampel mempertimbangkan keterbatasan akses terhadap populasi serta karakter eksploratif penelitian korelasional awal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan tujuan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria untuk terpilih sebagai partisipan. Teknik ini dipilih untuk meminimalkan bias pemilihan sampel dan meningkatkan keterwakilan partisipan terhadap populasi mahasiswa perantau di UNIMA.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu jumlah uang saku sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat. Jumlah uang saku didefinisikan sebagai dukungan sosial instrumental berupa sejumlah uang yang diberikan secara rutin oleh orang tua atau wali kepada mahasiswa perantau dalam periode bulanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang kegiatan akademik. Secara operasional, jumlah uang saku diukur melalui angket terbuka yang meminta partisipan untuk melaporkan nominal uang saku bulanan yang diterima. Data nominal ini kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tingkat (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi) untuk keperluan analisis deskriptif. Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan internal individu untuk mencapai prestasi akademik secara optimal, yang tercermin dalam kecenderungan bertanggung jawab terhadap tugas akademik, keberanian memilih tingkat kesulitan tugas, kreativitas dalam menyelesaikan tugas, perhatian terhadap umpan balik, serta pengelolaan waktu dalam menyelesaikan tugas. Secara operasional, motivasi berprestasi diukur menggunakan skala psikologis berbentuk Likert.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama, yaitu angket jumlah uang saku dan skala motivasi berprestasi. Angket jumlah uang saku disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang meminta partisipan menuliskan jumlah uang saku bulanan yang diterima dari orang tua atau wali. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai dukungan sosial instrumental yang diterima mahasiswa perantau. Penggunaan pertanyaan terbuka dipilih untuk menghindari bias kategorisasi awal dan memberikan fleksibilitas bagi partisipan dalam melaporkan kondisi finansial mereka. Skala motivasi berprestasi diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Dioris (2018). Skala awal terdiri dari 37 butir pernyataan yang mencakup lima aspek motivasi berprestasi, yaitu tanggung jawab, pemilihan risiko tugas, kreativitas dan inovasi, perhatian terhadap umpan balik, serta pengelolaan waktu. Skala disusun menggunakan format Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai.

Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi item-total terkoreksi dengan kriteria koefisien korelasi ≥ .30. Hasil analisis menunjukkan bahwa 12 butir memenuhi kriteria validitas dan dipertahankan untuk analisis selanjutnya. Uji reliabilitas skala dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's alpha dan menghasilkan nilai $\alpha = .842$. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi dan memenuhi kriteria reliabilitas yang direkomendasikan untuk penelitian psikologi dan pendidikan Taber (2018).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form untuk memudahkan akses partisipan dan meningkatkan efisiensi waktu. Tautan kuesioner disebarkan kepada mahasiswa perantau yang memenuhi kriteria inklusi melalui jaringan komunikasi akademik

dan organisasi kemahasiswaan. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

Persetujuan partisipan diperoleh secara sukarela melalui pernyataan *informed consent* yang disertakan pada bagian awal kuesioner. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian memenuhi prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan sebagaimana direkomendasikan oleh American Psychological Association (2020).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Tahap awal analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan serta distribusi data jumlah uang saku dan motivasi berprestasi. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi dukungan finansial dan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, data diperiksa untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik yang diperlukan, yaitu normalitas dan linearitas. Normalitas data diuji menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov, sedangkan linearitas hubungan antarvariabel diperiksa melalui analisis grafik dan uji linearitas. Setelah asumsi terpenuhi, uji korelasi Pearson product-moment digunakan untuk menguji hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini ditetapkan pada $\alpha = .05$ (Rice, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan mahasiswa perantau Universitas Negeri Manado yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa aktif program sarjana yang berasal dari luar Provinsi Sulawesi Utara dan menerima uang saku rutin dari orang tua atau wali. Data yang terkumpul dinyatakan lengkap dan layak dianalisis, sehingga tidak terdapat data yang dieliminasi pada tahap awal analisis.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa distribusi jumlah uang saku mahasiswa perantau cenderung tidak merata. Sebagian besar partisipan berada pada kategori uang saku rendah. Dari total partisipan, 80% mahasiswa perantau menerima uang saku dalam kategori rendah, yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado menjalani kehidupan studi dengan dukungan finansial yang terbatas. Selanjutnya, 13,3% partisipan berada pada kategori uang saku sedang, sementara hanya 6,7% partisipan yang berada pada kategori uang saku tinggi. Distribusi ini mengindikasikan bahwa variasi jumlah uang saku antarpartisipan relatif sempit dan didominasi oleh kategori rendah. Kondisi ini memberikan gambaran awal bahwa secara umum mahasiswa perantau dalam penelitian ini menghadapi keterbatasan finansial yang relatif serupa dalam menunjang kehidupan sehari-hari dan kegiatan akademik mereka.

Analisis deskriptif terhadap skor motivasi berprestasi menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan distribusi uang saku. Sebagian besar partisipan berada pada kategori motivasi berprestasi sedang. Dari keseluruhan partisipan, 86,7% mahasiswa perantau memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori sedang. Sebanyak 11,1% partisipan berada pada kategori motivasi berprestasi tinggi, sedangkan hanya 2,2% partisipan yang berada pada kategori motivasi berprestasi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa perantau menerima uang saku dalam kategori rendah, tingkat motivasi berprestasi mereka cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi. Dengan kata lain, keterbatasan finansial yang dialami mahasiswa perantau tidak serta-merta diikuti oleh rendahnya motivasi berprestasi.

Sebelum dilakukan analisis korelasi, data terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan pemenuhan asumsi statistik yang diperlukan dalam uji korelasi Pearson. Uji normalitas dilakukan

menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa distribusi data jumlah uang saku dan skor motivasi berprestasi berada dalam batas normalitas yang dapat diterima ($p > .05$). Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi. Selain itu, pemeriksaan linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi bersifat linear. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memenuhi asumsi linearitas, sehingga analisis korelasi Pearson product-moment dapat dilakukan.

Uji korelasi Pearson product-moment dilakukan untuk menguji hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi adalah $r = .226$ dengan nilai signifikansi $p = .136$ ($p > .05$). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan rendah antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi. Namun demikian, karena nilai signifikansi lebih besar dari .05, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, secara empiris tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan positif antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi tidak didukung oleh data penelitian. Sebaliknya, hasil penelitian mendukung hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado menerima uang saku dalam kategori rendah, namun memiliki tingkat motivasi berprestasi yang cenderung sedang hingga tinggi. Analisis korelasi menunjukkan bahwa jumlah uang saku tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi berprestasi. Temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa dukungan finansial berupa uang saku tidak secara langsung berkaitan dengan tingkat motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara jumlah uang saku sebagai bentuk dukungan sosial instrumental dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah uang saku bukan merupakan faktor yang secara langsung berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau. Hasil ini perlu dibahas secara hati-hati, mengingat adanya asumsi umum bahwa dukungan finansial yang lebih besar akan secara otomatis meningkatkan motivasi akademik mahasiswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan psikologi motivasi kontemporer yang menempatkan motivasi berprestasi sebagai konstruk yang lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal dibandingkan oleh kondisi ekonomi langsung. Teori determinasi diri menyatakan bahwa motivasi berprestasi berkembang secara optimal ketika individu mengalami pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial (Deci & Ryan, 2000). Dalam perspektif ini, dukungan material seperti uang saku berfungsi sebagai faktor pendukung yang membantu mengurangi hambatan eksternal, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan dorongan internal untuk berprestasi. Dengan demikian, mahasiswa perantau yang menerima uang saku dalam jumlah lebih besar belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi apabila kebutuhan psikologis dasarnya tidak terpenuhi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi lebih erat kaitannya dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) dan kemampuan regulasi diri akademik. Bandura (1997)

menegaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi pilihan tugas, tingkat usaha, serta ketekunan individu dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung tetap termotivasi untuk berprestasi meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya eksternal, termasuk keterbatasan finansial. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian besar mahasiswa perantau dalam penelitian ini tetap menunjukkan tingkat motivasi berprestasi yang berada pada kategori sedang hingga tinggi meskipun mayoritas menerima uang saku dalam kategori rendah.

Selain *self-efficacy*, regulasi diri akademik juga merupakan faktor penting dalam menjelaskan motivasi berprestasi. Zimmerman (2008) menyatakan bahwa mahasiswa yang mampu merencanakan tujuan belajar, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar akan memiliki motivasi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dalam konteks mahasiswa perantau, kemampuan regulasi diri menjadi semakin penting karena mereka dituntut untuk mengelola kehidupan akademik dan non-akademik secara mandiri. Oleh karena itu, motivasi berprestasi mahasiswa perantau kemungkinan lebih dipengaruhi oleh kapasitas regulasi diri yang telah mereka kembangkan daripada oleh besaran uang saku yang diterima setiap bulan.

Dari perspektif dukungan sosial, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran dukungan sosial instrumental. Sarafino & Smith (2014)menekankan bahwa dukungan sosial memiliki berbagai bentuk, dan setiap bentuk dukungan memiliki dampak psikologis yang berbeda. Dukungan emosional dan informasional sering kali memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi dibandingkan dukungan instrumental semata. Dalam konteks ini, uang saku sebagai bentuk dukungan sosial instrumental memang penting untuk menjamin keberlangsungan studi, tetapi pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi cenderung terbatas apabila tidak disertai dengan dukungan emosional dan psikologis yang memadai.

Perspektif psikologi perilaku finansial memberikan sudut pandang tambahan yang relevan dalam menafsirkan hasil penelitian ini. Housel (2020) dalam *The Psychology of Money* menekankan bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga memiliki makna psikologis yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan cara individu memaknainya. Dalam konteks mahasiswa perantau, jumlah uang saku yang diterima mungkin kurang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dibandingkan cara mahasiswa memandang uang tersebut dan mengelolanya. Mahasiswa yang memaknai keterbatasan finansial sebagai tantangan yang harus diatasi dapat mengembangkan sikap tangguh dan motivasi intrinsik yang lebih kuat, sementara mahasiswa dengan dukungan finansial yang cukup belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi apabila tidak memiliki tujuan akademik yang jelas.

Temuan penelitian ini juga perlu dipahami dalam konteks karakteristik data yang diperoleh. Distribusi jumlah uang saku dalam penelitian ini didominasi oleh kategori rendah, sehingga variasi data relatif terbatas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan *range restriction*, yaitu keterbatasan rentang variabel yang dapat melemahkan kekuatan korelasi antara dua variabel yang diuji (Cohen, Cohen, West, & Aiken, 2013; Field, 2018). Ketika variasi skor pada salah satu variabel rendah, hubungan yang sebenarnya ada dapat menjadi sulit terdeteksi secara statistik. Dengan kata lain, keterbatasan variasi dalam jumlah uang saku dapat menyebabkan koefisien korelasi yang diperoleh menjadi lebih kecil daripada hubungan yang sesungguhnya (Thorndike, 1949). Oleh karena itu, hasil tidak signifikan dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa uang saku sama sekali tidak memiliki peran, melainkan menunjukkan bahwa dalam konteks sampel ini, peran tersebut tidak cukup kuat untuk muncul sebagai hubungan yang signifikan secara statistik.

Selain faktor statistik, konteks mahasiswa perantau juga perlu diperhatikan secara lebih mendalam. Mahasiswa perantau umumnya menghadapi tuntutan adaptasi yang lebih kompleks,

termasuk adaptasi akademik, sosial, dan ekonomi, dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga (Baker & Siryk, 1984; Hidayat, Sari, & Wahyuni, 2020). Kondisi adaptif tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan orientasi tujuan yang lebih kuat sebagai bagian dari proses penyesuaian diri di lingkungan pendidikan tinggi (Credé & Niehorster, 2012). Dalam konteks ini, motivasi berprestasi mahasiswa perantau kemungkinan lebih dipengaruhi oleh aspirasi jangka panjang, seperti harapan mobilitas sosial dan keberhasilan karier, dibandingkan oleh besaran uang saku yang diterima dalam jangka pendek (Nurmi, 2004; Zimmerman, 2008).Hasil penelitian ini juga memberikan klarifikasi terhadap asumsi sosial-budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia mengenai hubungan antara uang saku dan motivasi belajar. Anggapan bahwa pemberian uang saku yang besar akan menurunkan motivasi berprestasi tidak sepenuhnya didukung oleh temuan penelitian ini. Demikian pula, anggapan bahwa keterbatasan finansial akan secara otomatis menurunkan motivasi berprestasi juga tidak terbukti. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan tidak dapat direduksi hanya pada faktor ekonomi. Dengan demikian, baik pemberian uang saku yang besar maupun keterbatasan finansial tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator untuk menilai motivasi berprestasi mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang penting. Perguruan tinggi sering kali berfokus pada penyediaan bantuan finansial sebagai upaya meningkatkan keberhasilan studi mahasiswa. Meskipun bantuan finansial tetap penting untuk menjamin akses dan keberlanjutan studi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang mencakup penguatan faktor psikologis internal (Deci & Ryan, 2000; Schunk dkk., 2014). Program pengembangan *self-efficacy*, pelatihan regulasi diri akademik, serta layanan konseling yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar dibandingkan peningkatan dukungan finansial semata (Bandura, 1997; Credé & Niehorster, 2012; Zimmerman, 2008).

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil membatasi generalisasi temuan ke populasi mahasiswa perantau secara lebih luas (Cohen dkk., 2013). Kedua, penggunaan instrumen *self-report* berpotensi menimbulkan bias respon, seperti kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan(Podsakoff, MacKenzie, Lee, & Podsakoff, 2003). Ketiga, penelitian ini tidak mengkaji variabel mediasi atau moderasi yang mungkin menjelaskan hubungan antara uang saku dan motivasi berprestasi, seperti stres finansial, literasi keuangan, atau dukungan sosial non-material, yang dalam penelitian sebelumnya terbukti berperan dalam membentuk motivasi dan kesejahteraan mahasiswa (Housel, 2020; Sarafino & Smith, 2014). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar serta mengkaji peran variabel psikologis lain secara lebih komprehensif dengan desain analisis yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa perantau tidak dapat dijelaskan secara sederhana melalui besaran uang saku yang diterima. Motivasi berprestasi merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor psikologis internal, cara individu memaknai uang, serta kondisi lingkungan yang melingkupi proses pendidikan (Deci & Ryan, 2000; Housel, 2020). Temuan ini memperkaya kajian psikologi pendidikan dengan memberikan bukti empiris bahwa dukungan finansial berperan sebagai faktor pendukung, bukan penentu utama, dalam membentuk motivasi berprestasi mahasiswa perantau.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara jumlah uang saku sebagai bentuk

dukungan sosial instrumental dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Manado. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan positif antara jumlah uang saku dan motivasi berprestasi tidak didukung oleh data penelitian, sedangkan hipotesis nol diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah uang saku bukan merupakan faktor yang secara langsung berkaitan dengan motivasi berprestasi mahasiswa perantau. Motivasi berprestasi mahasiswa tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, seperti keyakinan diri, regulasi diri akademik, serta pemaknaan individu terhadap tujuan akademik, dibandingkan oleh kondisi ekonomi langsung. Dalam konteks ini, uang saku dapat dipahami sebagai prasyarat keberlangsungan studi, tetapi tidak berfungsi sebagai determinan utama yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi secara akademik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa motivasi berprestasi merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan tidak dapat direduksi hanya pada aspek material. Mahasiswa perantau dengan keterbatasan finansial tetap dapat menunjukkan motivasi berprestasi yang relatif baik, sementara mahasiswa dengan dukungan finansial yang lebih besar belum tentu memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian psikologi pendidikan dengan menegaskan pentingnya memahami motivasi berprestasi secara holistik dan kontekstual.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait ukuran sampel dan penggunaan instrumen self-report, temuan yang diperoleh tetap memberikan gambaran empiris yang relevan mengenai dinamika motivasi berprestasi mahasiswa perantau di pendidikan tinggi. Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang berperan dalam membentuk motivasi berprestasi mahasiswa, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau.

Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan tinggi.

Pertama, bagi orang tua mahasiswa perantau, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran uang saku yang diberikan kepada anak tidak secara langsung menentukan motivasi berprestasi mereka. Oleh karena itu, orang tua tidak perlu semata-mata memfokuskan perhatian pada peningkatan dukungan finansial, tetapi juga perlu memberikan dukungan non-material yang bersifat psikologis, seperti dorongan moral, kepercayaan, serta komunikasi yang positif. Dukungan semacam ini berpotensi lebih efektif dalam membantu mahasiswa membangun motivasi berprestasi yang berkelanjutan.

Kedua, bagi pengelola perguruan tinggi, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan motivasi berprestasi mahasiswa perantau tidak cukup dilakukan melalui bantuan finansial semata. Meskipun bantuan finansial tetap penting untuk menjamin akses dan keberlanjutan studi, perguruan tinggi perlu mengembangkan program yang berfokus pada penguatan kapasitas psikologis mahasiswa, seperti pelatihan regulasi diri akademik, pengembangan *self-efficacy*, serta layanan konseling yang sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa perantau.

Ketiga, bagi dosen dan pendidik, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa mahasiswa perantau memiliki potensi motivasi berprestasi yang relatif baik meskipun menghadapi keterbatasan finansial. Oleh karena itu, dosen dapat berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi mahasiswa, memberikan umpan balik yang konstruktif,

serta mendorong mahasiswa untuk menetapkan tujuan akademik yang jelas dan realistis. Lingkungan pembelajaran yang suportif secara psikologis dapat membantu mahasiswa mempertahankan motivasi berprestasi mereka.

Keempat, bagi mahasiswa perantau itu sendiri, temuan penelitian ini dapat menjadi refleksi bahwa motivasi berprestasi tidak sepenuhnya ditentukan oleh kondisi ekonomi yang dihadapi. Kesadaran akan pentingnya faktor psikologis internal, seperti keyakinan diri, kemampuan regulasi diri, dan pemaknaan terhadap tujuan akademik, diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan akademik dan non-akademik.

Secara keseluruhan, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa dukungan terhadap motivasi berprestasi mahasiswa perantau perlu dilakukan secara holistik, dengan mengintegrasikan aspek material dan psikologis. Pendekatan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan kapasitas psikologis diharapkan dapat membantu mahasiswa perantau mencapai keberhasilan akademik yang lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*, *31*(2), 179–189. https://doi.org/10.1037/0022-0167.31.2.179

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.

Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences* (3 ed.). New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203774441

Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to College as Measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A Quantitative Review of its Structure and Relationships with Correlates and Consequences. *Educational Psychology Review*, *24*(1), 133–165. https://doi.org/10.1007/s10648-011-9184-5

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 ed.). SAGE Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Dioris, A. D. A. (2018). *Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Locus of Control, dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa*. Universitas Sanata Dharma.

Elliot, A. J. (2005). A Conceptual History of the Achievement Goal Construct. Dalam A. J. Elliot & C. S. Dweck (Ed.), *Handbook of Competence and Motivation* (hlm. 52–72). Guilford Press.

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.

Hidayat, R., Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2020). Adaptasi Sosial dan Akademik Mahasiswa Perantau di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, *6*(2), 123–135.

Housel, M. (2020). *The Psychology of Money: Timeless Lessons on Wealth, Greed, and Happiness*. Harriman House.

Nurmi, J.-E. (2004). Socialization and Self-Development: Channeling, Selection, Adjustment, and Reflection. Dalam *Handbook of Adolescent Psychology* (hlm. 85–124). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch4

Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, *16*(4), 385–407. https://doi.org/10.1007/s10648-004-0006-x

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *The Journal of Applied Psychology*, *88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rice, W. R. (1989). Analyzing Tables of Statistical Tests. *Evolution*, *43*(1), 223–225. https://doi.org/10.2307/2409177

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7 ed.). John Wiley & Sons.

Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4 ed.). Pearson Education.

Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, *48*(6), 1273–1296. https://doi.org/10.1007/s11165-016-9602-2

Thorndike, R. L. (Robert L. (1949). *Personnel selection; test and measurement techniques*. New York, J. Wiley. Diambil dari http://archive.org/details/personalselectio0000unse

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self-Regulation and Motivation. *American Educational Research Journal*, *45*(1), 166–183. https://doi.org/10.3102/0002831207312909